

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan seni dan budaya Islam, salah satunya seni *hadrah albanjari* yang sekarang semakin banyak peminat di kalangan remaja. Dalam penerapan kesenian *hadrah albanjari* di TPQ al-Hikmah sudah dimulai sejak tahun 2010 dimana pada waktu itu anggotanya kurang dari 10 orang. Cikal bakal diadakannya kesenian *hadrah albanjari* di TPQ al-Hikmah, pada waktu itu kepala TPQ ustadz Soheh ingin melestarikan budaya islam yang telah lama hilang didesa Gunting kecamatan Sukorejo melalui santri TPQ al-Hikmah. Sampai saat ini perkembangan *hadrah albanjari* di TPQ al-Hikmah semakin berkembang.

Didalam sebuah organisasi seperti kesenian *hadrah albanjari* pasti akan ada hambatan dan rintangan di dalam perjalanannya dan juga ada kelebihan dan kelemahan. Kelebihan kesenian *hadrah albanjari* (1) dapat meningkatkan keimanan yang tertanam pada diri mereka yaitu akidah yang secara tidak langsung mereka lakukan, (2) bisa terbiasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri, (3) bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Kelemahan kesenian *hadrah albanjari* (1) kebanyakan anggota dari *hadrah albanjari* berhenti secara tidak langsung karena sudah mulai dewasa dan yang sudah mulai bekerja karena tidak memiliki banyak waktu, (2) kurangnya waktu dalam latihan kesenian *hadarah albanjari* di TPQ al-Hikmah karena hanya satu kali dalam seminggu.

Misi utama Rasulullah diutus ke alam dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.¹ Sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena beliau juga memiliki “*akhlaqul karimah*”.²

Akhlak merupakan posisi tertinggi dalam Islam, sesungguhnya Rasulullah diutus oleh Allah SWT ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak, Allah SWT. berfirman:

¹ M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 103

² M. Athiyah, hal. 104

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21).³

Di dalam hadits Nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

“Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Malik)⁴

Pemahaman tentang akhlak sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter manusia dengan akhlak mulia atau kepribadian, yang kemudian menumbuhkan integritas kepribadian yang utuh, hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-nya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT., serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi *khalifah fil ard*, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.⁵

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menjadi maqom yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya sosial kemasyarakatan tergantung bagaimana penerapan akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka kesejahteraan akan tercipta baik lahir maupun batinnya, sebaliknya apabila akhlaknya cela, maka celakah juga lahir dan batinnya.⁶

Abdullah Dirros menegaskan, Akhlaq adalah sebuah kekuatan dalam berkehendak, dimana keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain yaitu membawa kecenderungan pemilihan atas benar ataupun salah.

Berbeda dengan Abdullah, Ibnu Maskawaih mendefinikan akhlaq sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang haliahnya sangat mudah, tanpa perlu proses pemikiran atau pertimbangan yang panjang dengan kata lain kebiasaan sehari-hari

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt), hal. 336

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 22.

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 209-210.

⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 1

Akhlak merupakan hal penting kelangsungan hidup bagi manusia. Dengan Akhlak kehidupan manusia akan sangat terasa berimbang tidak hanya secara perorangan, lebih dari itu akan sangat bisa dirasakan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak sebagai mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang di ciptakan Allah SWT. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang”, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari binatang buas itu sendiri.

Dengan demikian, sangat kita hindari apabila akhlak lenyap dari individu-individu manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik dan buruk, halal atau haram. Dalam al-qur'an ada peringatan yang menjadi hukum sunnatullah.

Karena itu, apabila seorang pemimpin sebuah masyarakat atau sebuah bangsa akhlaknya kurang baik, jatuhlah bangsa itu. Sebab kehidupan masyarakat akan dipengaruhi oleh akhlak pimpinannya. Syauq, penyair Arab pernah memperingatkan bangsa Mesir dengan bait syairnya sebagai berikut :

انما الامم الاخلاق ما بقيت فان هم ذهبت اخلاقهم ذهبوا

“Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka memiliki akhlak. Bila akhlak telah lenyap dari mereka, merekapun akan lenyap pula”.⁷

Kejayaan dan kemuliaan umat di muka bumi tergantung akhlak mereka, jika akhlaknya baik maka jaya dan mulialah negaranya dan apabila akhlaknya rusak maka hancurlah negerinya.

Akhlaq tidak membatasi status dan usia seseorang, lebih-lebih bagi kaum remaja, yang pada usianya masi pada fase bagaimana menemukan identitas dan jatid dirinya, termasuk mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa transisi.

⁷ M. Subhan, *Pengaruh Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 13 Malang*, Universitas Islam Negeri Malang, Malang. 2008, hal. 12

Seperti halnya moral, agama juga merupakan hal penting dalam mengasaha kognitif. Beberapa ahli psikologi masakini (seperti Seifert & Hoffnung). Diskusi pembahasan tentang agama dalam kelompok bidang perkembangan kognitif menjadi topik yang penting.

Aam & Gullotta, berpendapat bahwa agama memberikan kerangka konsep tentang moral, sehingga membuat seseorang akan mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Bagi remaja, agama dan moral memiliki arti yang sama pentingnya. Agama juga memberikan perlindungan rasa aman di tengah mencari eksistensi seorang remaja.⁸

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah melalui proses belajar mengajar, yang berupa pengetahuan, tingkah laku dan perubahan sikap serta penguasaan ketrampilan. Dalam hal ini prestasi belajar biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

Berangkat dari ulasan diatas, kehancuran sebuah bangsa dan negara termasuk di Negara kita disebabkan oleh orang-orang yang berakhlak buruk, orang tua maupun anak remaja. Faktanya, sering kali kita melihat berita pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri atau sebaliknya pemerkosaan anak oleh orang tuanya, korupsi, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, pertengkaran antar sekolah, pencopetan, dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak yang tercela. Semua itu, salah satunya disebabkan oleh derasnya arus westernisasi dan informasi.⁹

Ibnu Qayyim dalam buku Rosihon Anwar mengatakan bahwa “akhlakul karimah (akhlak mulia) harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya”.

⁸ Adam. R.G & Gullotta, T. *Adolescent Life Experience*. California, Brooks/Cole Publishing Company, 1983.

⁹ M. Subhan, Pengaruh Akhlak Terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang,. Jurusan Pedidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Malang. 2008.

Sedangkan, akhlak menurut Imam al-Ghazali merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh”.¹⁰

Ibnu Athir dalam *Annihayah* menerangkan bahwa “ Pada hakekatnya makna *Khuluq* ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedangkan *Khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya)”.¹¹

Al-Qur’an mengungkapkan Akhlaq diberi makna budi pekerti dan perangai, saat mengemukakan perangai Rasulullah SAW. dalam surat al-Qalam ayat ke-4, yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti dan perangai yang agung”.¹²

Dengan demikian, penggunaan akhlak untuk makna budi pekerti, perangai, serta tingkah laku itu, telah dimulai oleh Allah sendiri dalam al-Qur’an, kemudian oleh Rasulullah dalam haditsnya, yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”.

Kata *akhlaq* sering juga kita sinonimkan dengan kata *etika* dan kata *moral*. Etika secara bahasa sebagai kata yang diambil dari kata *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Kata etika bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq, sedangkan menurut istilah diartikan

¹⁰Aminudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002), h. 155

¹¹ Dian Mahayani, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik SMP Islam Karang Ploso*, Universitas Islam Negeri Malang, Malang. 2008. hal. 39

¹² <https://tafsirweb.com/11092-quran-surat-al-qalam-ayat-4.html>, diakses pukul 19.17 WIB, tanggal 01 September 2020.

sebagai ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia, begitu yang penjelasan dalam kamus besar bahasa Indonesia, sedangkan moral diambil dari kata yang berasal dari bahasa latin, yang berarti tabiat atau kelakuan. Sehingga dapat difahami bahwa antara etika, moral dan akhlaq mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :¹³

- 1) Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia.
- 2) Abdullah Dirros menegaskan, akhlaq adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, dimana keduanya saling berkombinasi membawa kecenderungan pemilihan pada sesuatu yang benar ataupun yang salah.
- 3) Ahmad amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.

Karena akhlak merupakan suatu hal yang melekat dalam jiwa seseorang, maka perbuatan baru disebut berakhlak apabila sudah memenuhi beberapa syarat :

- 1) Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan hanya sekali, maka tidak dapat disebut akhlak.
- 2) Perbuatan itu muncul dengan mudah melaksanakannya tanpa dipikirkan dan diteliti lebih dulu dalam berbuat, sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

Jadi, pada hakikatnya akhlak adalah suatu sifat yang telah sudah menyatu dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dan prilaku yang secara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Pembinaan dan pembentukan akhlak adalah menjadi sangat penting dan kebutuhan dasar seseorang dan itu dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara kontinyu atau berkesinambungan. Aminudin dalam bukunya, "Ibnu Miskawaih, Ibnu

¹³ Agus Sudjanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997) hal. 12

Sina dan Imam Al Ghazali telah sepakat, bahwa salah satu cara pembentukan akhlak santri yaitu melestarikan beberapa kesenian khas santri, salah satunya kesenian *hadrah albanjari*.

Kesenian *hadrah albanjari* adalah kesenian Islam yang mempunyai dampak dan fungsi sebagai penentram pikiran dan beban kemanusiaan (*basyariyyah*) dan memperbaiki tabiat manusia. Kesenian *hadrah albanjari* juga menjadi stimulasi untuk melihat rahasia ketuhanan (*asrar rabbani*). Meskipun dilain pihak ada sebagian orang meyakini bahwa musik merupakan godaan mereka.

Dalam hasanah musik tradisional Islam di Indonesia, *hadrah albanjari* merupakan bagian didalamnya. Bahkan di dalamnya banyak tersirat beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek pendidikan, seperti *aqidah*, akhlak, ibadah, dan sosial. Tapi sayangnya, semuanya itu belum bisa dicermati dan dirasakan oleh masyarakat terkhusus bagi remaja.

Melalui sirrah yang terkandung dalam musik *hadrah albanjari* yang tersirat diharapkan remaja dapat mengetahui dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai keberadaan kesenian *hadrah albanjari* dan perannya dalam pembentukan akhlak santri, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Penerapan Kesenian Hadrah Al Banjari dalam Membentuk Akhlak Santri di TPQ Al Hikmah Desa Gunting, Kecamatan Sukorejo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kesenian *Hadrah Al Banjari* dalam membentuk akhlak santri TPQ Al-Hikmah Desa Gunting, Kecamatan Sukorejo?
2. Apa kelebihan dan kelemahan penerapan kesenian *Hadrah Al Banjari* terhadap pembentukan akhlak santri di TPQ Al-Hikmah desa Gunting, Kecamatan Sukorejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, ada beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan kesenian *hadrah albanjari* yang berdampak bagi pembentukan akhlak santri TPQ al-Hikmah di Desa Gunting, Kecamatan Sukorejo.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kesenian *hadrah albanjari* terhadap pembentukan akhlak santri di TPQ al-Hikmah di Desa Gunting, Kecamatan Sukorejo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam peningkatan kesenian *hadrah albanjari* terhadap pembentukan akhlak santri di TPQ al-Hikmah Desa Gunting, Kecamatan Sukorejo.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang.
3. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan umumnya dan bagi remaja khususnya.